

BAB I

P E N D A H U L U A N

Penelitian ini berada dalam bidang 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru'. Bidang ini perlu mendapat perhatian tersendiri sehubungan dengan pentingnya peranan lembaga pendidikan guru sebagai suatu sub sistem pendidikan nasional. Bidang pendidikan guru mendapat prioritas pertama dalam pembangunan pendidikan dan generasi muda berdasarkan pertimbangan pentingnya peranan guru dalam pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya (Pelita III, 1978).

Semua usaha pembaharuan pendidikan yang telah dan sedang dilaksanakan dimaksudkan untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional yang berkenaan dengan mutu, relevansi, efisiensi sistem penyampaian, jumlah guru, dan perluasan kesempatan belajar. Berbagai usaha kongkrit yang telah dilaksanakan antara lain perbaikan kurikulum, pengembangan sistem instruksional, peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kependidikan, pengadaan sarana pendidikan, pengembangan media, yang menyebabkan peningkatan beban biaya pendidikan dan tanggung jawab serta tugas-tugas kependidikan secara personal (Tisna Amijaya, 1980, h.8). Implikasinya, peranan guru dan lembaga pendidikan guru

pada gilirannya menempati kedudukan sentral.

1. LATAR BELAKANG DAN PERUMUSAN MASALAH

Salah satu masalah yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional dewasa ini adalah masalah mutu pendidikan. Masalah ini erat kaitannya dengan mutu proses dan mutu hasil (lulusan). Mutu proses ditentukan oleh banyak faktor, antara lain faktor-faktor siswa, guru, program dan metode pengajaran, fasilitas dan pembiayaan, kepemimpinan dan pengawasan, dan sebagainya. Sungguhpun masalah ini memang bersifat kompleks, namun faktor 'guru' nampaknya lebih dominan dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, oleh sebab guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses dan keberhasilan program pendidikan secara menyeluruh. Mutu hasil (lulusan) ditandai oleh kualitas kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan profile guru yang diharapkan, sedangkan kemampuan itu ditentukan oleh proses pendidikan guru yang telah ditempuhnya.

IKIP sebagai lembaga pendidikan guru berfungsi mempersiapkan calon guru Sekolah Lanjutan. Usaha IKIP untuk memenuhi kebutuhan jumlah guru berbenturan dengan usaha meningkatkan kualitas lulusannya. Ternyata keadaan mutu guru di Indonesia, khususnya dalam jangka waktu 10 tahun terakhir ini masih belum memenuhi harapan. Penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Dr. Winarno Surahmad menyatakan, bahwa mutu guru-guru Sekolah Lanjutan masih kurang memadai sebagai akibat dari kenyataan bahwa IKIP umumnya

menghasilkan guru-guru yang belum siap. Guru-guru tersebut umumnya belum mampu melaksanakan proses mengajar (Onny S. Prijono & A. M. W. Pranarka, 1979, H. 52).

Padahal kemampuan mengajar hanyalah merupakan salah-satu aspek saja yang perlu dimiliki oleh setiap guru.

Kenyataan di atas sudah tentu disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah program praktek kependidikan sebagai sub sistem proses pendidikan guru. Praktek kependidikan memberikan kemudahan bagi calon guru untuk mengalami secara langsung latihan-latihan profesional. Karena itu kualitas kegiatan belajar di lapangan turut menentukan tingkat mutu hasil pendidikan guru umumnya dan mutu kemampuan profesional calon guru khususnya.

"Program praktek keguruan" yang dikembangkan oleh IKIP dewasa ini sebagai salah satu model praktek kependidikan, menunjukkan gejala kelemahan-kelemahan tertentu. Program ini berfungsi mempersiapkan calon lulusan IKIP untuk memperoleh pengalaman mengajar berdasarkan asumsi, bahwa tugas pokok guru adalah mengajar mata ajaran atau bidang pengajaran tertentu bagi kelas tertentu, dan mengabaikan peranan-peranan profesional lainnya. Programnya tidak disusun secara menyeluruh, baik jumlah mata pelajaran yang dipraktekkan, maupun penggunaan metode mengajar. Kegiatan belajar dititik beratkan

pada pembuatan Satuan Pelajaran dan penampilan dalam kelas dengan jumlah frekuensi terbatas yang dilaksanakan dalam jangka satu semester. Bimbingan terhadap calon guru dilakukan secara individual dan insidental oleh guru pamong dalam bentuk kepenasehatan dan penugasan. Kepala Sekolah melakukan supervisi yang bersifat administratif, dan kesempatan berkembang secara profesional bagi calon guru relatif terbatas. Pengelolaan program dilakukan oleh Biro Praktek Keguruan dan tidak melibatkan sistem sekolah serta lembaga - lembaga lainnya. Para calon guru tidak diberikan kesempatan yang luas dalam kegiatan-kegiatan perencanaan dan penilaian, penggunaan micro-teaching terbatas pada tarap persiapan di kampus. Calon guru belajar dan berlatih sendiri-sendiri dan tidak berintegrasi secara penuh kedalam keseluruhan sistem sekolah. Berhubung keterbatasan sistemik, maka program praktek keguruan yang telah dikembangkan masih belum produktif, baik secara kualitatif dalam arti kemampuan profesional, maupun secara kuantitatif dalam arti jumlah calon yang memperoleh kesempatan berpraktek (BPK, 1979, h. 1 - 4).

Tuntutan pembangunan menyebabkan peranan guru bertambah luas, dan harapan mengenai kualitas guru lebih meningkat. Guru yang diharapkan adalah yang mampu

melaksanakan tugasnya dalam dua lingkungan, yakni lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (PPSPTK, 1980). Tugas-tugas guru dalam lingkungan sekolah adalah mengajar, membimbing, melaksanakan kegiatan administrasi, memberikan latihan-latihan ekstra kurikuler. Tugas guru dalam lingkungan masyarakat adalah melaksanakan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk ikut serta aktif melaksanakan kegiatan pendidikan luar sekolah dalam rangka turut memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tugas-tugas tersebut menuntut perangkat kemampuan profesional, yang memungkinkan guru melaksanakan pengajaran secara efektif dalam bentuk interaksi guru-siswa dalam kelas. Keefektifan itu nampak pada produk yang dihasilkan, yakni perubahan tingkah laku siswa, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang (N.L. Cage, et.al., 1977 : Stanley Elam, 1971).

Harapan tentang kualitas guru sebagaimana di kemukakan di atas, pada gilirannya menuntut perbaikan proses praktek kependidikan yang lebih relevan. Perbaikan kualitas pendidikan dimulai dari perbaikan kualitas guru. Dengan kata lain standar pendidikan tak dapat ditingkatkan tanpa memperbaiki kualitas guru (A.R. Dawood, 1969), dan tanggung jawab dalam hal ini dibebankan pada lembaga pendidikan guru. Proyek Penilaian Nasional Pen-

didikan (PPNP) menyarankan perbaikan keseluruhan sistem pendidikan guru, antara lain mutu dan pendidikan staf SPG perlu diperbaiki, IKIP harus berinteraksi dan berorientasi ke sekolah menengah dan bukan ke universitas, mengembangkan kerjasama antara IKIP dan SPG (C.E. Beeby, 1979, h. 138). Dalam hubungan inilah, usaha perbaikan sistem pendidikan guru secara menyeluruh yang dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan secara terpadu (Tisna Amijaya, 1979, h.28) dinilai sebagai suatu kebijaksanaan nasional yang besar artinya dalam rangka meningkatkan mutu guru di Indonesia.

Konsep keterpaduan yang dijadikan sebagai landasan perbaikan sistem (dalam hal ini IKIP), akan menjawab kurikulum yang mencakup sistem praktek kependidikan. Pengembangan "Sistem Praktek Kependidikan Terpadu" bukan saja sebagai suatu kebutuhan, akan tetapi merupakan suatu keharusan dalam rangka meningkatkan mutu kemampuan calon guru. Ada empat hal yang perlu dijadikan sebagai dasar pertimbangan. Pertama, calon guru sebagai masukan, berkenaan dengan prilaku dasar (entry behavior) yang telah dimiliki oleh calon guru. Kedua, program praktek (proses) yang perlu disediakan, berkenaan dengan disain program yang perlu dikembangkan. Ke-

tiga, hasil (produk) yang diharapkan setelah pelaksanaan program, secara kualitatif (kemampuan atau terminal behavior) dan kuantitatif (jumlah lulusan). Ketiga unsur tersebut berpadu dalam suatu sistem praktek kependidikan. Keempat, sistem tersebut dapat dikembangkan di Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, muncul pertanyaan : 'Sistem praktek kependidikan apa yang sewajarnya dikembangkan dalam sistem pendidikan guru di Indonesia' ? Pertanyaan ini mendorong pertanyaan berikutnya : 'Bagaimanakah disain program praktek kependidikan yang akan dikembangkan itu' ? Kedua pertanyaan di atas menuntut pemilihan dan penetapan suatu konsep sistem dan program praktek kependidikan. Disertasi ini bermaksud mengembangkan konsep 'Sistem Magang' dan mengembangkan suatu program magang yang dapat diterapkan secara operasional di lapangan. ✓

Untuk memperoleh gambaran tentang kemungkinan penerapan konsep sistem dan program magang dalam konteks sistem pendidikan guru, sistem sekolah, dan sistem masyarakat perlu diadakan uji coba di lapangan. Pengaruh sistem terhadap kemampuan mahasiswa diukur berdasarkan kriteria tertentu. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam disertasi ini adalah ✓

'Studi Evaluasi' tentang 'Hingga mana Pengaruh Sistem magang terhadap pengembangan kemampuan mahasiswa melaksanakan tugas-tugas kependidikan' ?

Dalam studi ini dibatasi pada dimensi kemampuan profesional melaksanakan tugas-tugas kependidikan yang meliputi mengajar dalam kelas, membimbing kelompok siswa, melaksanakan administrasi sekolah, melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler, dan melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Tugas-tugas tersebut secara khusus dibatasi pada tugas guru dalam bidang pengajaran Ilmu Keguruan (program pendidikan keguruan) dalam kurikulum LPTK (SPG, PGA). Dengan demikian, masalah pokok yang di studi dalam disertasi ini adalah : Hingga mana pengaruh sistem magang terhadap pengembangan kemampuan profesional mahasiswa dalam bidang pendidikan keguruan ?

2. ANALISIS MASALAH

2.1. Perumusan istilah

Bertitik tolak dari masalah penelitian, ada enam istilah yang perlu di analisis lebih lanjut, yakni pengaruh, sistem magang, pengembangan, kemampuan profesional, mahasiswa, dan pendidikan keguruan.

Pengertian ' pengaruh ' menunjukkan derajat hasil lebih yang dicapai oleh program magang melalui perbandingan antara hasil yang diharapkan tercapai

dan keadaan sebelum program dilaksanakan. Kriteria keberhasilan mencerminkan tujuan - tujuan kemampuan.

Derajat pengaruh diketahui dengan jalan mengurangi skor pengukuran terhadap kelompok sasaran yang mengikuti program magang dengan skor dalam pengukuran yang sama sebelum mereka mengikuti program. Peningkatan kemampuan mahasiswa menggambarkan indikator pengaruh program. Ini berarti, bahwa program magang merupakan faktor penyebab, sedangkan perubahan kemampuan merupakan akibat. Antara kedua faktor terdapat hubungan sebab akibat dengan asumsi bahwa perubahan perilaku yang diamati adalah dampak program pendidikan dan bahwa perubahan itu tidak terjadi bila siswa tidak menempuh program tersebut (Alexander W and Robert J. Panos, h.744). Dengan demikian, derajat kemampuan profesional yang dicapai oleh mahasiswa merupakan indikator keberhasilan sistem magang.

Pengertian 'sistem magang' yang dikembangkan dalam studi ini belum melembaga, tetapi masih dalam taraf penelitian. Sistem magang adalah suatu sistem penyelenggaraan praktek kependidikan terpadu sebagai suatu tahap persiapan profesional bagi mahasiswa yang hampir menyelesaikan studinya bekerja di lapangan secara formal dan terbimbing dalam jangka waktu (satuan waktu) tertentu untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tanggung jawab kependidikan.

9 mampuan melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Bertitik tolak dari rumusan di atas, sistem magang berfungsi sebagai suatu tahap persiapan profesional dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa selaku calon guru melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Karena itu, setiap mahasiswa wajib menempuhnya dalam kerangka kegiatan intra kurikuler, bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum IKIP, dengan bobot kredit 4 - 6 SKS. Sistem ini berorientasi pada lapangan kerja, baik di sekolah maupun di masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai adalah calon guru yang memiliki kemampuan-kemampuan profesional, kemasyarakatan, dan kepribadian. Penyelenggaraannya dalam bentuk belajar bekerja dalam situasi nyata dan langsung selama jangka waktu atau unit waktu tertentu secara terus menerus (block of time), dibimbing oleh para pembimbing yang memenuhi persyaratan kemampuan tertentu. Pengelolaan program dilaksanakan secara terpadu.

Sistem magang secara keseluruhan terdiri dari sub sistem-sub sistem masukan, proses, dan produk.

Sub sistem masukan (input) terdiri dari mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan akademik secara formal, meliputi penguasaan materi pelajaran dalam program pendidikan umum (MKDU), program pendidikan

spesialisasi (BS), dan program pendidikan profesional (PKPBM dan MKDK), sesuai dengan kurikulum IKIP (Pedoman IKIP Bandung, 1982, h. 20) ditandai oleh Indeks Prestasi (IP) yang telah dicapainya. Prilaku masukan juga dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, latar belakang kepribadian dan latar belakang pengalaman dan entry behavior lainnya. Semua prilaku masukan tersebut menjadi landasan bagi ketercapaian prilaku lulusan atau terminal behaviors (De Cecco & Crawford, 1977, h. 48).

Sub sistem proses adalah program magang yang dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem, yang meliputi komponen-komponen: analisis tugas guru, identifikasi kemampuan guru berdasarkan tugas, identifikasi kebutuhan praktek, kriteria keberhasilan, perumusan tujuan-tujuan profesional, isi dan struktur program yang dikembangkan dalam bentuk unit-unit program, strategi pengajaran terpadu (belajar bekerja), strategi kepemimpinan terpadu yang dikembangkan dalam bentuk supervisi klinis, uji coba program di lapangan dalam rangka evaluasi sistem, strategi penilaian, pelaksanaan program, strategi pengelolaan, dan strategi perbaikan dan penyesuaian.

Sub sistem produk adalah hasil-hasil yang di

peroleh berkat pelaksanaan program magang, yang terdiri dari seperangkat kemampuan melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Dalam Pedoman pelaksanaan pola pembaharuan sistem pendidikan tenaga kependidikan di Indonesia dikemukakan, bahwa 'kemampuan' (kompetensi) senantiasa menunjuk kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kependidikan, dan dapat digunakan dalam dua konteks, yakni sebagai indikator dan sebagai konsep.

(Dep. Dikbud, 1980, h. 8). Sebagai indikator dipersyaratkan, bahwa perbuatan itu dapat diamati dan diukur. Sebagai konsep menunjukkan, bahwa kemampuan mencakup aspek-aspek : 1). Kognitif yang meliputi pengetahuan dan pengertian; 2). Performance adalah perilaku mengajar (teaching behavior); 3). Produk adalah perubahan perilaku siswa berkat pengajaran yang disampaikan oleh calon guru. 4). Afektif yang meliputi sikap dan nilai. (Stanley Elam, 1971, h. 6).

Kemampuan yang dihasilkan oleh sistem pendidikan guru terdiri dari tiga dimensi umum yang secara tanjang menunjang membentuk profil kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu kemampuan profesional yang berkenaan dengan proses belajar mengajar; kemampuan kema-

syarakatan, yang berkenaan dengan hubungan sosial dengan siswa, rekan sesama guru dan dengan pihak atasan: kemampuan kepribadian, yang berkenaan dengan karakteristik pribadi yang diperlukan dalam melaksanakan tugas - tugas kependidikan.

Yang dimaksud dengan 'Pendidikan Keguruan' adalah suatu program yang berfungsi sebagai persiapan profesional bagi para calon guru yang meliputi sejumlah mata pelajaran ilmu keguruan. Bidang pengajaran ini mengandung dua aspek, yakni disiplin kependidikan dan profesi keguruan (G.W. Denmark, 1964, h. 23). Disiplin kependidikan yang harus dimiliki oleh siswa/mahasiswa calon guru, sedangkan profesi menunjukkan arah yang perlu ditempuh dan strategi kependidikan yang perlu digunakan oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

2.2. Sub-sub masalah penelitian

Masalah pokok sebagaimana telah dirumuskan di atas, selanjutnya diperinci menjadi sub-sub masalah penelitian sebagai berikut :

Sub masalah kesatu, berkenaan dengan pengaruh sistem magang secara keseluruhan terhadap pengembangan kemampuan profesional mahasiswa dalam bidang pendidikan keguruan. Dalam hal ini, baik sistem magang maupun kemampuan profesional masing-masing diassumsikan sebagai satu kesatuan yang utuh.

Sub masalah kedua, berkenaan dengan pengaruh sistem magang secara sebagian-sebagian (parsial) terhadap pengembangan kemampuan profesional mahasiswa dalam bidang pendidikan keguruan. Penelitian terhadap sub masalah ini berdasarkan asumsi, bahwa tiap komponen dalam suatu sistem/program pendidikan sedikit atau banyak memberikan kontribusinya kepada perubahan atau pengembangan perilaku lulusannya. Sub masalah ini dibatasi menjadi empat sub masalah, yang berkenaan dengan pengaruh-pengaruh dari unit-unit program, strategi instruksional, strategi kepembimbingan, dan strategi pengelolaan terhadap pengembangan kemampuan profesional.

Sub masalah ketiga, berkenaan dengan kualitas kemampuan profesional dalam bidang pendidikan keguruan yang dicapai oleh mahasiswa setelah menempuh sistem magang. Sub masalah ini dibatasi pada kualitas kemampuan-kemampuan mengajar, membimbing, melaksanakan administrasi sekolah, dan melaksanakan ekstra kurikuler, dan pengabdian masyarakat.

Sub masalah keempat, berkenaan dengan kualitas program magang, berdasarkan asumsi bahwa kualitas program menentukan kualitas hasil pendidikan. Sub masalah ini dibatasi pada kualitas unit-unit praktek, strategi pengajaran, strategi kepembimbingan, strategi pengelolaan, yang dikembangkan dalam sistem magang.

2.3. Ruang lingkup masalah

Masalah yang akan dibahas dalam disertasi ini dibatasi ruang lingkungannya dengan maksud lebih mempertajam masalah, penegasan arah dan mempermudah prosedur penelitian yang akan ditempuh.

- 1). Sistem magang yang dikembangkan sebagai sistem praktek kependidikan dibatasi dalam rangka praktek dalam bidang ilmu keguruan pada Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Pendidikan Guru Agama (PGA). Praktek dalam bidang studi dan pada lembaga pendidikan guru lainnya tidak termasuk dalam ruang lingkup studi ini.
- 2). Penilaian terhadap ' pengaruh ' sistem magang dibatasi dalam pengaruh sistem secara keseluruhan dan pengaruh beberapa komponen sistem secara sebagian-sebagian, sehubungan dengan pengembangan kemampuan profesional.
- 3). Sistem magang disusun dan dilaksanakan secara operasional dalam bentuk program magang, yang akan di uji efektivitasnya di lapangan. Penyusunan dan penilaian program magang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria kesesuaian (relevansi), kelengkapan, keterlaksanaan, dan produktivitas (keberhasilan). Penelitian terhadap program magang dibatasi dalam

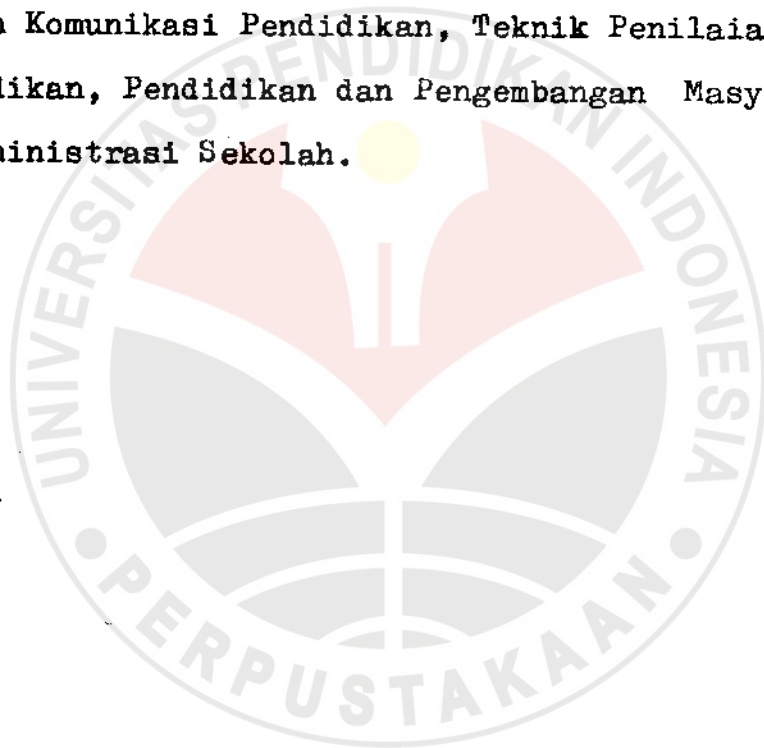
empat sub program, yaitu : Isi dan struktur program dibatasi pada lima unit program, yakni program praktek mengajar, program praktek bimbingan belajar, program praktek administrasi sekolah khususnya administrasi kurikulum, program praktek ekstra kurikuler, dan program praktek pengabdian masyarakat. Strategi instruksional dibatasi pada strategi pengajaran terpadu. Strategi kepemimpinan dibatasi pada strategi kepemimpinan terpadu. Strategi pengelolaan program dibatasi pada strategi pengelolaan terpadu.

- 4). Kemampuan profesional yang diteliti pengembangannya adalah perangkat perilaku (performance) yang harus dimiliki oleh setiap calon guru, yang memenuhi kriteria-kriteria ketepatangunaan, kedayagunaan, kedayalaksanaan, dan kedayahasilan.

Kemampuan tersebut dibatasi pada aspek kognitif dan aspek performance (perbuatan). Aspek kognitif adalah penguasaan teori, konsep dan prinsip-prinsip kependidikan yang dibatasi pada unsur - unsur pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Aspek perbuatan dibatasi pada kemampuan-kemampuan menyusun perencanaan unit pengajaran, rencana kerja, unit pelajaran (Satpel), penguasaan bahan yang diajar-

kan, dan perangkat keterampilan yang harus dikuasai oleh calon guru.

- 5). Bidang pendidikan keguruan menyangkut bidang ilmu keguruan, yang berfungsi sebagai persiapan profesional bagi calon guru Sekolah Dasar atau yang sederajat, dalam studi ini dibatasi pada mata pelajaran - mata pelajaran : Didaktik/Metodik umum, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan, Teknik Penilaian Pendidikan, Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat, Administrasi Sekolah.



3. PENTINGNYA MASALAH PENELITIAN

Ada beberapa pertimbangan yang mendorong penulis untuk meneliti masalah dalam disertasi ini.

3.1 Indonesia sedang berada dalam Era pembangunan, sedangkan pendidikan pada hakekatnya adalah tulang punggung pembangunan.

Untuk mengejar ketinggalan yang telah dialami sejak masa lampau, maka Indonesia melaksanakan program pembangunan dalam segala bidang, baik material maupun spiritual. Percepatan pembangunan dewasa ini dimaksudkan agar dalam waktu yang relatif singkat tujuan pembangunan dapat tercapai secara maksimal, yakni membentuk manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Pembangunan pendidikan sebagai integral dalam pembangunan seluruhnya memegang peranan yang penting. Dengan pendidikan yang baik akan tercapai tujuan pembentukan manusia yang 'baik', sedangkan pendidikan yang baik sangat bergantung pada pelaksana-pelaksana pendidikan yang baik pula (Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka, 1979). Di sinilah timbul suatu masalah pokok bagi Indonesia yang berkenaan dengan pengadaan tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya, dengan mutu kemampuan yang memadai dan dalam jumlah yang seimbang dengan kebutuhan sistem sekolah. Para guru (lu-

lusan IKIP) harus mampu bertugas sebagai tenaga profesional pada sekolah-sekolah tingkat menengah (SLTP / SLTA), yang mendidik calon tenaga pembangunan tingkat menengah, atau sebagai guru pada lembaga pendidikan guru (SPG, SGO, PGA) yang berfungsi mempersiapkan tenaga guru pada jenjang pendidikan dasar.

Usaha mempersiapkan tenaga - tenaga sebagaimana yang diharapkan itu menjadi tugas pokok IKIP sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Dalam hubungan inilah dibutuhkan pengembangan kurikulum yang berdasarkan pada arah, sasaran, dan strategi yang jelas dan saling jalin menjalin. Arahnya adalah peningkatan mutu dan jumlah lulusan. Sasarannya adalah tenaga guru yang relevan dengan tuntutan kerja, kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu. Strateginya adalah sistem penyampaian yang efisien dan efektif. Dengan strategi ini diharapkan arah dan sasaran yang telah ditentukan itu dapat tercapai secara optimal.

Pengembangan sistem penyampaian seperti yang diharapkan itu menyangkut penyampaian aspek-aspek teori dan praktek, dan perpaduan antara teori dan praktek di lapangan dalam bentuk praktek kependidikan. Ini berarti, bahwa praktek kependidikan sebagai tahap persiapan profesional memiliki kaitan langsung dengan pelak -

sanaan tugas pokok IKIP dan selaras dengan usaha peningkatan mutu dan jumlah lulusan.

Pengembangan sistem magang sebagai suatu gagasan pembaharuan dalam sistem pendidikan guru khususnya dalam sistem praktek kependidikan merupakan suatu usaha yang dapat ditempuh untuk memenuhi dan meningkatkan produktivitas kelembagaan. Dengan demikian diharapkan IKIP lebih mampu memberikan kontribusinya terhadap proses pembangunan nasional, baik pada masa sekarang maupun pada masa - masa mendatang.

3.2 Peranan guru pada masa-masa mendatang semakin bertambah luas lingkungannya

Profesionalisasi kependidikan mengimplikasikan tuntutan yang lebih banyak terhadap guru, yang pada gilirannya bertambah luasnya peranan guru secara profesional. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga berperanan sebagai pembimbing, pengelola, pembina keilmuan, dan pengabdian masyarakat. Peranan-peranan ini diperlukan dalam rangka melaksanakan tanggung jawab guru, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Peranan sebagai pengajar menunjuk kepada tugas guru untuk menciptakan kemudahan-kemudahan yang memungkinkan siswa (subyek didik) untuk belajar. Penekanannya terletak pada kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan ke-

pada siswa. Peranan sebagai pembimbing menunjuk kepada tugas penataan lingkungan belajar yang bertujuan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan maksud agar siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Peranan sebagai pengelola menunjuk kepada tugas-tugas dalam lingkup administrasi sekolah, khususnya dalam administrasi pengajaran/kurikulum. Peranan sebagai pembina keilmuan menunjuk kepada tugas-tugas pengajaran yang bersifat ekstra dan menunjang pelaksanaan tugas-tugas lainnya. Peranan sebagai pengabdian masyarakat dengan maksud turut meningkatkan kualitas masyarakat.

Konsep peranan tersebut dikembangkan berdasar - kan asumsi-asumsi, bahwa guru merupakan ukuran kognitif karena memiliki pengetahuan yang luas; guru merupakan agen moral dan politik, yang berkenaan dengan usaha mencerdaskan masyarakat sesuai dengan kebijaksanaan politik pembangunan nasional; guru sebagai agen pembaharuan (innovator) yang bertugas melaksanakan usaha-usaha pembaharuan melalui pendidikan; guru turut bertanggung jawab mengembangkan kerjasama sosial baik di sekolah maupun di luar sekolah; dan bertindak sebagai agen sosial dan pemerataan dalam bentuk kesempatan pendidikan (W.Taylor, 1978, h. 47-77).

Pengembangan peranan-peranan seperti yang diharapkan itu membutuhkan tarap persiapan profesional dalam bentuk praktek lapangan yang lebih serasi. Sistem magang diduga dapat memenuhi kebutuhan, melalui penyediaan program terpadu yang dikembangkan dalam sistem magang. Jika demikian halnya, maka studi ini mengandung makna tertentu dilihat dari segi profesionalisasi kependidikan pada masa-masa mendatang.

3.3. Program praktek kependidikan yang dilaksanakan dewasa ini masih menjadi masalah yang kontriversi

Praktek kependidikan yang dikembangkan dewasa ini menunjukkan beberapa pola/bentuk. Masing-masing dilaksanakan secara sendiri-sendiri dan belum terpadu secara menyeluruh.

- a. Program praktek keguruan. Kegiatannya terutama berbentuk praktek mengajar. Tujuannya untuk melatih ke-trampilan mengajar. Praktek ini dilaksanakan dengan frekuensi penampilan, jumlah waktu, dan bimbingan yang terbatas.
- b. Program Micro Teaching. Karena masih kekurangan fasilitas dan pengelola/pembimbing yang berpengalaman, maka pemanfaatan laboratorium ini masih sangat terbatas. Program latihan micro teaching tergolong

program yang mahal dan banyak mengalami hambatan.

- c. Program Internship (berdasarkan garis pemikiran yang telah dikembangkan dalam Lokakarya Praktek Keguruan di Pandaan, tahun 1973). Pelaksanaan program internship pada prinsipnya sama dengan praktek keguruan. Hanya dilaksanakan dengan sistem pemadatan waktu dan menggunakan pendekatan ' pengalaman ' dalam bentuk praktek mengajar. Praktek internship dilaksanakan karena keterbatasan sistemik di kota (lokasi IKIP) yang dihadapi oleh institusi.
- d. Beberapa jurusan dalam lingkungan IKIP. Khususnya dalam lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan, melaksanakan program internship dalam spesialisasi keilmuan masing-masing jurusan. Programnya sering bersinggungan dengan program praktek keguruan.
- e. Dalam program KKN (Kuliah Kerja Nyata) terdapat salah satu kegiatan praktek mengajar di Sekolah Dasar. Kegiatan ini dimintakan pengakuannya sebagai program praktek keguruan berdasarkan pertimbangan praktis.
- f. Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar (P3D) mengembangkan praktek kependidikan model workshop untuk memperbaiki ketrampilan mengajar para Tutor dan para guru Sekolah Dasar. Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) mengembangkan Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilandasi oleh pendekatan kompetensi. (Dirjen

Pendidikan Tinggi, 1980), yang telah mulai diterapkan pada LPTK di Indonesia.

Gejala di atas memberikan gambaran, bahwa masalah praktek kependidikan merupakan suatu isyu yang kontroversial. Jika kondisi ini tetap dilanjutkan tanpa kordinasi dan sinkronisasi secara efisien, maka dikhawatirkan terjadinya penghambatan biaya, tenaga dan waktu tanpa memberikan hasil yang diharapkan. Barangkali penelitian ' Sistem Magang ' akan memberikan kemungkinan lain yang lebih mampu menjawab tantangan-tantangan yang ada secara menyeluruh, terpadu dan produktif.

3.4. Kondisi masyarakat Indonesia sebagai negara sedang berkembang memberikan kesempatan yang luas untuk melakukan studi lapangan yang berkenaan dengan program pendidikan guru.

Masyarakat sebagai suatu 'sistem' meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, sistem kebutuhan dan sistem permintaan, yang satu sama lain saling menunjang, saling mendasari dan berkaitan bagaikan suatu siklus yang terus berkesinambungan (Ahmad Sanusi, 1978). Bertolak dari pandangan ini, maka masyarakat Indonesia pada hakekatnya adalah suatu masyarakat yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan suatu masya -

rakat yang religius. Sistem nilai bersumber dari Pancasila sebagai sumber nilai-nilai luhur bagi bangsa Indonesia. Sistem kebutuhan ditandai oleh rumusan - rumusan yang dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara . Sistem permintaan tampak pada usaha-usaha dan aspek-aspek yang dirancang dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita).

Masyarakat Indonesia adalah suatu masyarakat yang sedang berkembang, berada pada tahap transisi yang sedang menuju ke masyarakat modern. Perkembangan terjadi karena berbagai faktor sosial kultural, antara lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, penambahan penduduk yang berlangsung dengan cepat, tumbuhnya aspirasi masyarakat dan sifat dinamis dari masyarakat itu sendiri. Keempat faktor ini pada gilirannya menjadi dasar dalam membuat keputusan pendidikan. Sistem pendidikan ditata selaras dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan kesempatan pendidikan bagi penduduk secara keseluruhan, mampu melayani aspirasi masyarakat dan sejalan dengan dinamika masyarakat.

Sistem pendidikan guru sebagai bagian dalam sistem pendidikan nasional seharusnya bersikap adaptif terhadap kondisi masyarakat. Konsep dan program pendidikan guru (mencakup sistem praktek kependidikan) sewajarnya

menyelaraskan diri dengan kondisi masyarakat seperti diutarakan di muka. Sistem magang sebagai suatu gagasan baru masih perlu di uji cobakan di lapangan dalam konteks masyarakat Indonesia. Diharapkan dapat dirumuskan suatu konsep sistem dan program magang yang dinilai cocok dengan kondisi daerah-daerah Indonesia, dalam arti yang se-rasi dengan kemajuan ilmu kependidikan, kondisi penduduk dan kondisi alami di Indonesia dewasa ini.



4. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud memperoleh suatu hasil penelitian yang berguna, baik untuk kepentingan kemajuan ilmu kependidikan maupun untuk kepentingan praktis dalam bidang kependidikan, khususnya dalam bidang pendidikan guru.

4.1. Hasil yang diharapkan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu sistem praktek kependidikan yang efektif untuk meningkatkan mutu proses dan kualitas hasil pendidikan guru. Sistem yang diinginkan adalah 'Sistem Magang' yang memenuhi persyaratan-persyaratan sistematis, terpadu, berdasarkan pendekatan kompetensi, dan memiliki program yang memenuhi kriteria-kriteria relevansi, kelengkapan, keterlaksanaan, dan keberhasilan. Diharapkan sistem ini mengandung nilai efektivitas yang tinggi dalam rangka mengembangkan kemampuan profesional guru yang memenuhi kriteria-kriteria ketepatangunaan, kedayagunaan, kedayalaksanaan dan kedayhasilan. Sistem inilah yang akan diuji di lapangan melalui penelitian empirik. Jika penelitian ini berhasil, maka selanjutnya akan disarankan pengembangannya pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan di tanah air pada masa-masa mendatang.

4.2. Tujuan Penelitian

Tujuan pertama, adalah untuk memperoleh keterangan empirik tentang pengaruh sistem magang terhadap pengembangan kemampuan profesional para mahasiswa (calon guru) dalam bidang pendidikan keguruan, sesuai dengan kurikulum SPG dan PGA. Pengaruh sistem magang secara keseluruhan meliputi aspek-aspek kognitif, yakni peningkatan penguasaan materi pendidikan keguruan; aspek perbuatan (performance) yakni ketrampilan mengajar dalam kelas biasa, ketrampilan membimbing, ketrampilan melaksanakan tugas-tugas administrasi sekolah, ketrampilan mengajar / membimbing dalam kegiatan ekstra kurikuler, dan ketrampilan mengajar/membimbing dalam kegiatan pengabdian masyarakat, serta secara keseluruhan merupakan seperangkat kemampuan profesional yang utuh.

Tujuan kedua, adalah untuk memperoleh keterangan tentang pengaruh secara parsial atau sebagian - sebagian sistem magang terhadap pembangunan kemampuan profesional mahasiswa dalam bidang pendidikan keguruan. Pengaruh tersebut lebih bersifat hubungan kontributif antara komponen-komponen sistem magang dengan pengembangan kemampuan profesional, yang terdiri dari unit-unit program praktek, strategi instruksional terpadu, strategi pembimbingan terpadu, strategi pengelolaan terpadu, se-

dangkan kemampuan profesional dalam hal ini sebagai satu kesatuan yang utuh.

Tujuan ketiga, adalah untuk memperoleh keterangan empirik tentang kadar kualitas kemampuan profesional yang diperoleh oleh mahasiswa, baik sebagai satu kesatuan yang utuh maupun tiap jenis kemampuan, berdasarkan kriteria mutu yang telah ditentukan sebelumnya.

Tujuan keempat, adalah untuk memperoleh keterangan empirik tentang kadar kualitas program magang, yang meliputi unit-unit program praktek, strategi instruksional terpadu, strategi kepemimpinan terpadu, strategi pengelolaan terpadu, berdasarkan kriteria mutu program yang telah ditentukan sebelumnya.

Tujuan-tujuan tersebut akan dijabarkan lebih lanjut dalam pembahasan tentang perencanaan penelitian pada bab lima. Selain dari itu, guna melengkapi keempat tujuan di atas, maka dirasa perlu untuk menilai program-program praktek kependidikan yang telah dikembangkan sebelumnya. Dalam hal ini diwakili oleh program praktek keguruan (IKIP) dan program pengalaman lapangan yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan telah disebarluaskan melalui Proyek Penataran Pendidikan Guru (P3G) dalam lingkungan LPTK di Indonesia.

Ketercapaian keempat tujuan penelitian akan

memberikan dasar yang kuat dalam rangka pengajuan saran pengembangan sistem selanjutnya.

4.3. Kegunaan hasil penelitian

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis memberikan sumbangan dalam bentuk pengembangan suatu sistem praktek kependidikan yang relatif berbeda secara konseptual, yakni suatu sistem magang yang didukung oleh teori-teori tentang pendidikan guru, psikologi belajar dan mengajar dan sosiologi. Pengembangan sistem magang pada gilirannya memberikan sumbangan yang berharga bagi pengembangan sistem pendidikan guru. Dengan demikian berguna pula bagi pengembangan konsep sistem pendidikan nasional.

Konsep dan strategi pengembangan program magang secara teoritis akan turut memperkaya konsep-konsep dan berbagai strategi pengembangan kurikulum terutama dalam rangka teori pengembangan kurikulum pendidikan guru secara terpadu. Konsep dan strategi instruksional terpadu pada gilirannya akan turut memperkaya perbendaharaan teori yang telah ada yang selama ini belum pernah dikembangkan sebagai teori praktek kependidikan. Konsep dan strategi kepemimpinan terpadu akan turut memperkaya teori kepemimpinan yang dalam praktek kependidikan-

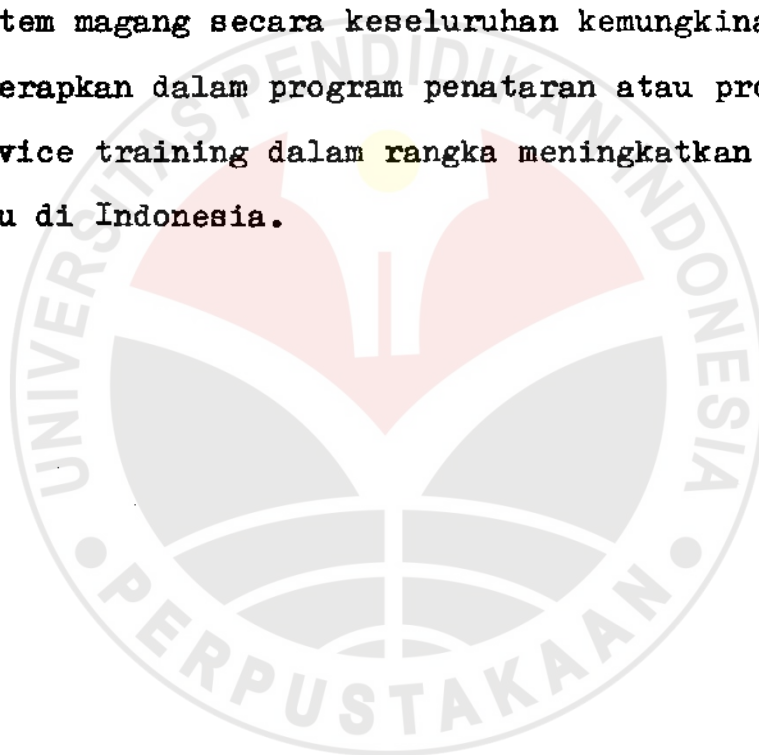
an. Konsep dan teori pengelolaan terpadu akan turut memperkaya teori pengelolaan berdasarkan pendekatan sistem, khususnya dalam praktek kependidikan. Semua teori itu terintegrasi ke dalam teori sistem. Keterangan tentang 'Kemampuan profesional dalam bidang pendidikan keguruan' memberikan pengayaan baru dalam teori kompetensi yang telah ada, yang masih bersifat umum dan belum bersifat spesialisasi. Hasil penelitian ini dapat disebut sebagai rintisan pertama dalam rangka pengembangan kompetensi dalam bidang-bidang pengajaran lainnya.

Kegunaan dari segi praktis, karena hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berharga bagi :

1. Para pengelola IKIP dalam rangka mengelola dan mengembangkan kurikulum IKIP pada masa mendatang.
2. Para pengembang kurikulum dapat memperoleh masukan yang berharga tentang hasil pengujian suatu model program yang berdasarkan pendekatan sistem, dan dapat memanfaatkannya sebagai bahan pengembangan kurikulum lembaga pendidikan tertentu. ✓
3. Hasil penilaian terhadap pelaksanaan sistem magang memberikan umpan balik bagi pengembangan kurikulum IKIP, SPG, PGA dan LPTK lainnya. Barangkali

penelitian ini memberikan rangsangan berpikir tentang cara-cara baru yang relatif lebih baik dalam bidang praktek kependidikan.

4. Sistem pembimbingan terpadu yang menggunakan teknik supervisi klinis yang telah diuji di lapangan bermanfaat bagi para guru pamong dan para pembimbing praktek kependidikan model lainnya selain sistem magang.
5. Sistem magang secara keseluruhan kemungkinan dapat diterapkan dalam program penataran atau program in service training dalam rangka meningkatkan kualitas guru di Indonesia.



5. KERANGKA PEMIKIRAN

5.1. Asumsi-asumsi

Studi ini bertitik tolak dari asumsi-asumsi (anggapan dasar), sebagai berikut :

1. Kemampuan-kemampuan yang diperlukan oleh guru umumnya dapat dirumuskan secara khusus dan dapat dinilai. Kemampuan-kemampuan guru merupakan dasar untuk merumuskan tujuan-tujuan program pendidikan guru. Ketercapaian tujuan-tujuan itu merupakan indikator keberhasilan program. Karena itu harus dirumuskan sehusus mungkin agar mudah diamati dan diukur (G.F. Shearron & C.E. Johnson, 1973, h. 187).
2. Prilaku dasar (entry behavior) yang telah dimiliki oleh calon guru memiliki pengaruh tertentu terhadap keberhasilan program. Semua pengalaman, pengetahuan, motivasi, keterampilan, kepribadian, jenis kelamin, dan sebagainya yang telah dimiliki oleh calon guru, menjadi dasar dan menunjang kegiatannya dalam menempuh proses pendidikan, yang pada gilirannya turut membantu ybs. untuk mencapai kemampuan-kemampuan profesional yang diharapkan.
3. Pengubahan prilaku siswa yang tampak merupakan dampak program pendidikan. Suatu program pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan - tujuan tertentu yang me-

upakan pencerminan perilaku yang diharapkan. Dalam program pendidikan guru, perilaku itu dirumuskan dalam bentuk kemampuan profesional. Siswa/mahasiswa calon guru akan menunjukkan pengembangan kemampuannya setelah mengalami secara langsung program tersebut. Ini berarti, bahwa kemampuan profesional yang tercapai oleh calon guru merupakan indikator keberhasilan program. Pengembangan ini tidak terjadi pada siswa / mahasiswa yang tidak mengikuti program tersebut. (A.W. Astin & R.J. Panos, h.744).

4. Pendidikan guru harus berorientasi pada lapangan.

Para calon guru dipersiapkan agar mampu bekerja di lapangan, yakni di sekolah dan di masyarakat. Karena itu program harus serasi dengan kebutuhan, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Dari segi kualitatif, calon guru memiliki kemampuan yang tepat guna dengan pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Dari segi kuantitatif, jumlah lulusan sesuai dengan permintaan sistem sekolah dan bidang studi yang diperlukan. Program praktek kependidikan akan memungkinkan terjadinya perpaduan antara teori dan praktek.

5. Pendidikan guru menjadi tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan guru, sistem sekolah dan masyarakat. Usaha mempersiapkan calon guru selaku calon tenaga profesional adalah menjadi tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan guru sebagai lembaga penghasil, dan sistem sekolah serta masyarakat adalah sebagai lembaga pemakai. Antara kedua lembaga itu perlu kerjasama secara harmonis. Keikutsertaan serta aktif pihak - pihak bersangkutan akan menunjang efisiensi dan efektivitas program.

5.2. Variabel-variabel penelitian

Hasil sistem magang (educational out) adalah kemampuan profesional, khususnya dalam bidang pendidikan keguruan yang merupakan indikator keberhasilan program magang. Dalam studi ini dikategorikan sebagai variabel dependen. Kemampuan profesional dalam bidang pendidikan keguruan mengandung lima jenis karakteristik, yakni : (1). kemampuan mengajar, (2). kemampuan membimbing siswa belajar, (3). kemampuan melaksanakan kegiatan tugas administrasi sekolah, (4). kemampuan melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler, dan (5). kemampuan melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Setiap karakteristik selanjutnya dijabarkan menjadi sejumlah perilaku

yang lebih spesifik dan operasional.

Para mahasiswa yang ikut serta dalam program magang telah memiliki human raw materials (A.W. Astin dan R.J. Panos, h. 736) tertentu dalam bentuk pengalaman, keterampilan, tingkat pendidikan, penguasaan, spesialisasi (mayor dan minor), penguasaan teori kependidikan, latar belakang pribadi, motivasi, aspirasi, bakat, dan lain sebagainya. Semua potensi ini kemungkinan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, yang menjadi masukan kedalam program (educational input). Dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel anteseden.

Variabel lainnya, seperti : kurikulum jurusan, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan sekarang, kelompok mata kuliah, kualifikasi akademik pembimbing, karakteristik pribadi, jumlah siswa per kelas, jenis sekolah, pengelolaan pendidikan, konteks masyarakat, kondisi sekolah dan perlengkapannya, waktu pengajaran, motivasi berpraktek, bakat menjadi guru, alat evaluasi yang digunakan mungkin berpengaruh terhadap pengembangan perilaku mahasiswa, dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai variabel kontrol, dalam arti dibuat atau diassumsikan sama untuk setiap anggota sampel. Dengan demikian pengaruhnya akan dibatasi seminimal mungkin.

Variabel yang diduga berpengaruh terhadap pengem-

bangun kemampuan profesional mahasiswa adalah variabel operationsrefer to those characteristics of the educational program that area capable of effecting the relevant student outputs (A.W. Astin & R. J. Panos , h. 736). Dalam penelitian ini variabel tersebut diklasifikasikan sebagai variabel independen, yang meliputi: unit-unit program, strategi pengajaran terpadu, strategi kepemimpinan terpadu, dan strategi pengelolaan terpadu. Variabel-variabel dependen dan independen selanjutnya akan diuraikan secara ringkas di bawah ini.

5.2.1. Kemampuan profesional bidang pendidikan keguruan

Kemampuan profesional dalam bidang Pendidikan Keguruan yang dikembangkan dalam disertasi ini selanjutnya dibatasi dalam aspek - aspek kognitif dan aspek perbuatan. Aspek kognitif mencakup penguasaan bahan pelajaran dalam bidang pendidikan keguruan yang diajarkan, dan penguasaan konsep, teori serta strategi pendidikan. Aspek perbuatan mencakup aspek-aspek perencanaan, prosedur pelaksanaan, penguasaan bahan pelajaran, dan keterampilan-keterampilan pada setiap tahap pelaksanaan.

Tiap jenis kemampuan memiliki unsur-unsur tersebut. Kemampuan mengajar mengandung unsur-unsur penyusunan perencanaan unit pengajaran, rencana kerja, pembuat-

an satuan pelajaran, bahan pelajaran keguruan, pelaksanaan tahap-tahap mengajar, dan perangkat keterampilan mengajar. Kemampuan membimbing kegiatan belajar siswa mengandung unsur-unsur pembuatan rencana kerja, pembuatan satuan bimbingan, penguasaan bahan bimbingan, penguasaan tahap pemberian bimbingan belajar, dan perangkat keterampilan bimbingan. Kemampuan dalam administrasi kurikulum mencakup unsur-unsur rencana kerja administrasi, pembuatan satuan kegiatan kerja, pelaksanaan tahap kegiatan administrasi, dan perangkat keterampilan administratif. Kemampuan melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler mencakup unsur-unsur perencanaan kerja, penyusunan satuan pelajaran, pelaksanaan tahap-tahap mengajar, dan perangkat keterampilan mengajar. Kemampuan pengabdian masyarakat mencakup unsur-unsur perencanaan kerja, satuan kegiatan, penguasaan bahan pelajaran, pelaksanaan tahap-tahap mengajar, dan perangkat keterampilan mengajar.

5.2.2. Unit-unit program magang

Program magang merupakan suatu proses permagangan bagi mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan kemampuan profesional yang disusun secara terpadu dan berisi kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar (belajar bekerja) di lapangan, baik di kampus,

di sekolah maupun di masyarakat dalam jangka waktu tertentu secara terus menerus.

Program ini berfungsi sebagai perencanaan pengalaman belajar bagi mahasiswa/calon guru, petunjuk kepada calon guru dan pembimbing/supervisor, sebagai alat untuk mengadakan modifikasi dan perbaikan, serta memberikan petunjuk pelaksanaan di lapangan dan sebagai program adoption. (G.G. Tankard, 1974, h. 145-146). Pengembangan program permagangan berdasarkan pendekatan sistemik, meliputi lima unit program yang saling berkaitan dan saling menunjang satu sama lain, terdiri dari :

(1). unit program belajar mengajar, (2). unit program bimbingan belajar, (3). unit program administrasi sekolah, (4). unit program ekstra kurikuler, dan (5). unit program pengabdian masyarakat. Masing-masing unit program adalah merupakan suatu satuan yang terintegrasi dan secara keseluruhan merupakan target maksimal yang perlu ditempuh oleh setiap calon guru.

Unit program belajar mengajar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengajarkan ilmu keguruan. Unit program bimbingan belajar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membimbing kegiatan belajar siswa. Unit program administrasi sekolah/kurikulum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tugas-tugas adminis-

trasi/kurikulum sekolah. Unit program ekstra kurikuler bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler bidang ilmu keguruan dalam bentuk mengajar, membimbing dan latihan. Unit program pengabdian masyarakat bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pengabdian pada kelompok masyarakat di luar sekolah dalam bentuk mengajar, membimbing, latihan. Dengan demikian keberhasilan tiap unit program, baik secara sendiri - sendiri maupun secara keseluruhan akan memberikan dampak tertentu terhadap pengembangan kemampuan profesional mahasiswa.

5.2.3. Strategi pengajaran terpadu

Strategi instruksional adalah metode dan prosedur yang perlu ditempuh oleh guru dan siswa dalam mengembangkan proses belajar (R.L.Gilstrap dan W.R.Martin 1975, h. 1). Ini berarti, bahwa suatu strategi instruksional menitik beratkan pada proses belajar yang melibatkan guru (pembimbing) dan siswa (calon guru) secara aktif untuk mencapai tujuan tertentu (pengembangan kemampuan profesional) strategi yang dikembangkan dalam sistem magang disebut "Strategi pengajaran terpadu" atau strategi pengajaran unit (instructional unit atau unit teaching).

Beberapa alasan yang patut dikemukakan, adalah (a). kemampuan profesional yang hendak dikembangkan adalah suatu kebulatan yang utuh kendatipun tetap mengakui adanya keberbedaan dalam tingkat dan jenis pelaksanaannya; (b). strategi ini dapat digunakan untuk mengajarkan macam-macam mata ajaran atau bidang pengajaran, bahkan dapat mengintegrasikan mata - mata ajaran itu dalam satu masalah yang luas; (c). karakteristik guru bidang pengajaran ilmu keguruan (lulusan Fakultas Ilmu Pendidikan) memenuhi persyaratan untuk melaksanakan strategi tersebut; (d).tepatguna dilihat dari segi teori belajar yang berpegang pada Cara Belajar Siswa Aktif, Learning by doing: at work to learn. education through carrying responsibility. Theory and concept come alive as they offer their aid in solving practical problems.(Daniel R. Davies,1962, h. 50). Pertimbangan di atas sejalan dengan kriteria-kriteria: "patterns of teacher behavior that are recurrent,applicable to various subject matters,characteristic of more than one teacher, and relevant to learning". (R.L. Gilstrap & W.R. Martin, 1975, h. 1). Strategi terpadu menyediakan kesempatan bagi peserta magang melaksanakan verbalisasi apa dan bagaimana ke-dalam situasi aktual di lapangan, dan mengembangkan

kegiatan-kegiatan belajar yang terdiri dari : kegiatan tatap muka, kegiatan belajar mandiri, kegiatan berstruktur tak terjadwal, kegiatan kelompok, latihan.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan penampilan mengajar dalam kelas. Kegiatan belajar mandiri (independent study) adalah mendalami, mempersiapkan, mengembangkan penguasaan materi pelajaran. Kegiatan berstruktur adalah kegiatan studi yang tak terjadwal tetapi di rencanakan (IKIP Bandung, 1982). Kegiatan kelompok adalah belajar memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas secara kelompok. Kegiatan latihan adalah belajar menguasai keterampilan-keterampilan yang diperlukan melalui kegiatan-kegiatan terbatas atau bersifat simulasi (R.L. Gilstrap dan W.R. Martin, 1975, h. 25).

5.2.4. Strategi kepemimpinan terpadu

Kepemimpinan terpadu dalam sistem magang pada hakekatnya adalah bimbingan profesional yang bertujuan membantu calon guru dalam memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapinya dan memperbaiki serta mengembangkan kemampuan profesionalnya agar mampu menciptakan lingkungan instruksional yang lebih baik yang memungkinkan siswa belajar lebih berhasil. Tindakan kepemimpinan dibutuhkan berdasarkan kenyataan bahwa calon guru umumnya masih belum memiliki kemampuan pro-

fesional yang diharapkan dan sedang berada pada taraf pengembangan sesuai dengan potensi yang telah dimilikinya. Dengan rangsangan, bantuan dan pengarahan melalui kerjasama antara berbagai unsur ketenagaan yang terlibat dalam pelaksanaan program magang, para calon guru diusahakan menyadari kelemahan - kelemahannya sendiri, memecahkan masalah - masalah sendiri, dan memperbaiki dirinya sendiri.

Prinsip kebersamaan, hubungan kekeluargaan secara personal dan tanggung jawab profesional merupakan landasan yang kuat dalam pelaksanaan kepemimpinan terpadu. Prinsip kebersamaan dikembangkan dalam bentuk proses kelompok. Hubungan kekeluargaan secara personal mendasari hubungan emosional yang kuat antara calon guru dan pembimbingnya. Tanggung jawab profesional mendasari proses kepemimpinan dan arah yang dituju dalam rangka pembentukan profesionalitas kependidikan.

Dalam rangka praktek kependidikan, pengertian bimbingan supervisi sangat erat pertaliannya, karena tertuju kearah yang sama, dan mempunyai obyek yang sama yakni membina kemampuan calon guru. Uraian di atas sejalan dengan pengertian, bahwa :

Supervision is the effort to stimulate, coordinate, and guide the continued growth of teachers, both individually and collectively, in better un-

derstanding and more effective performance of all the functions of instruction, so that the will be better able to stimulate and direct each student's continued growth a rich and intelligent participation in society. The whole purpose of supervision is the development of better education for youth. (Harl R. Douglass at,al., 1961, h. 6).

Berdasarkan konsep ini, sasaran supervisi adalah untuk mengembangkan pendidikan bagi siswa yang lebih baik dalam arti lebih berhasil. Pelaksanaannya dengan perangsangan, kordinasi dan bimbingan terhadap guru / calon guru, sehingga pada gilirannya lebih mampu merangsang dan mengarahkan perkembangan para siswa.

Kepembimbingan dilaksanakan melalui tahap-tahap pengembangan yang terdiri dari kegiatan perencanaan dan penjajakan/observasi, pengembangan dalam kegiatan latihan mandiri secara penuh dan latihan terbatas untuk perbaikan, kulminasi dalam bentuk evaluasi akhir , seminar dan evaluasi: tahap-tahap tersebut sesuai dengan pendekatan terpadu (unit) yang mendasari sistem magang. Teknik kepembimbingan dilaksanakan dalam bentuk pertemuan klinis. Semua unsur ketenagaan yang terlibat dalam proses permagangan ikut serta didalam suatu pertemuan khusus yang bertujuan memperbaiki (semacam pengobatan) kelemahan-kelemahan dan kekurangan yang dialami oleh calon guru, yang diselenggarakan pada tiap akhir minggu.

Dalam strategi kepembimbingan terpadu para guru kelas/bidang studi, calon guru, Kepala Sekolah, siswa, dan staf administrasi dilibatkan secara aktif. Guru kelas/bidang pengajaran berperan sebagai pembimbing atau *supervising teacher* '...is the classroom teacher in the school system who accepts and works with a cadet teacher' (Ernest A. Zelliott, 1952, h. 167); calon guru berperan sebagai tenaga yang dibimbing atau disupervisi. Kepala Sekolah berperan sebagai kordinator pembimbing siswa berperan memberikan saran kepada calon guru, serta staf administrasi membantu pengadaan fasilitas yang dibutuhkan oleh program. Pihak tokoh masyarakat tertentu, aparat Pemda, organisasi PGRI juga diharapkan memberikan bantuannya dalam rangka kepembimbingan terhadap calon guru.

5.2.5 Strategi pengelolaan terpadu

Strategi pengelolaan merupakan suatu sub sistem dalam sistem magang. Pengelolaan didefinisikan sebagai 'Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain' (S. Siagian, 1978, h. 3). Pengelola tidak melaksanakan sendiri kegiatan-kegiatan operasional, melainkan hanya mengatur tindakan-tindakan pelaksanaan oleh sekelompok orang yang dipimpinnya, dalam

hal ini ialah para mahasiswa calon guru. Strategi pengelolaan merupakan cara yang ditempuh, yakni dengan jalan menciptakan atau menyediakan suatu lingkungan yang memungkinkan para mahasiswa belajar bekerja untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Teknik pengelolaan yang akan diterapkan adalah "program management", yang didisain berdasarkan pendekatan unit (terpadu). Strategi ini bersifat non repetitive operations sejalan dengan prinsip bertahap, bergilir, dan berkesinambungan. (R.B. Howsam, 1973, h. 213).

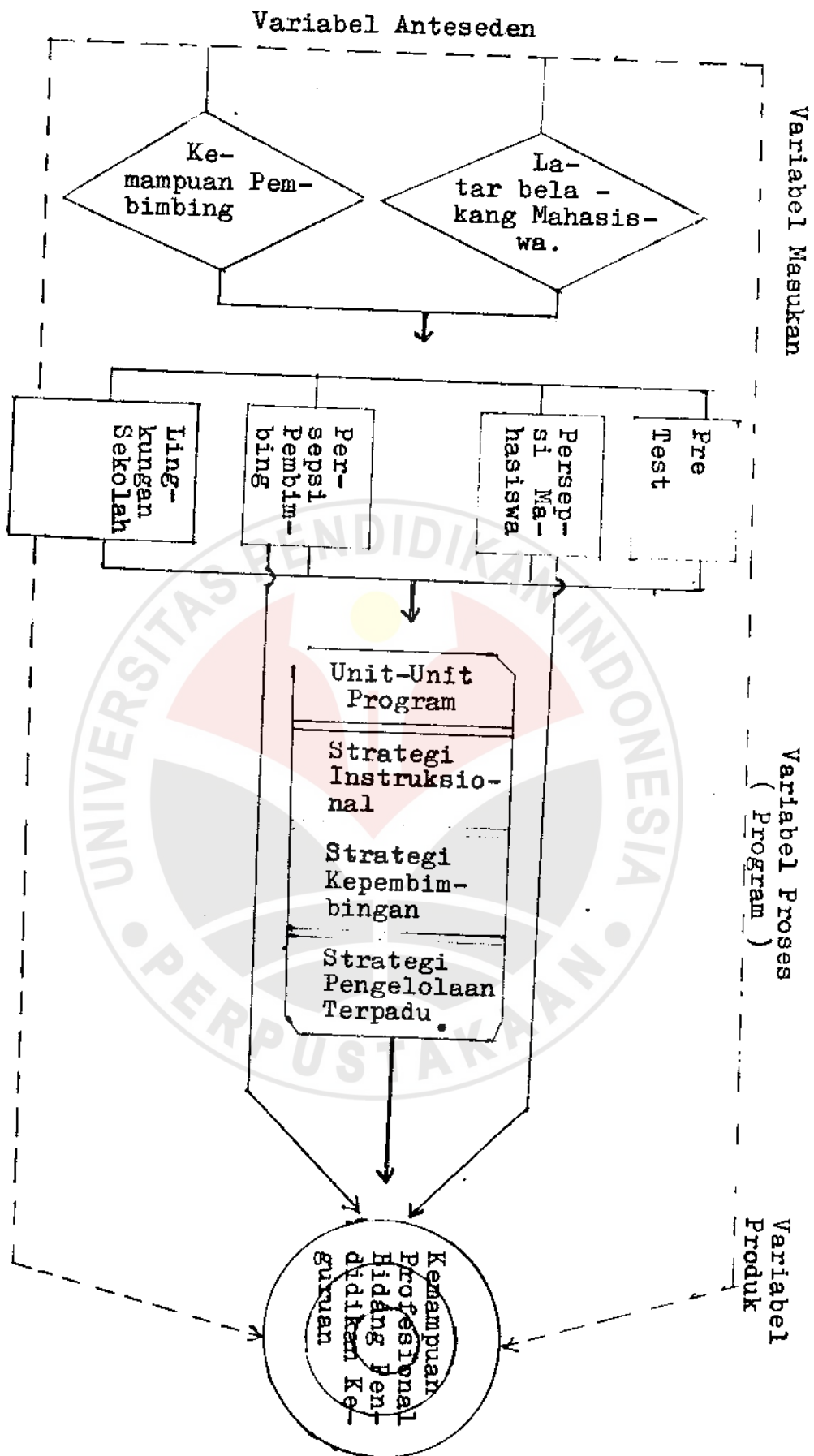
Strategi pengelolaan terpadu yang dikembangkan dalam sistem magang memiliki karakteristik, antara lain: para peserta diorganisasi menjadi beberapa kelompok kerja/ belajar yang dikordinasi oleh suatu panitia umum, program magang berlangsung selama jangka waktu dua bulan penuh terus menerus, melibatkan beberapa pihak dalam pelaksanaan program, penilaian dilakukan terus menerus oleh pembimbing dan peserta sendiri sesuai dengan tahap pelaksanaan tiap unit program. Karakteristik-karakteristik akan diteliti pengaruhnya sebagai suatu kesatuan yang utuh.

5.3. Hipotesis Penelitian

Antara variabel - variabel penelitian diduga terdapat hubungan-hubungan hipotetik. Yang dimaksud

dengan hubungan hipotetik adalah hubungan antara variabel - variabel penelitian yang masih bersifat dugaan , yang belum dibuktikan secara empirik. Antara komponen masukan pendidikan, operation (program), dan kelulusan pendidikan secara hipotetik mempunyai hubungan tertentu . Hubungan itu mungkin merupakan hubungan kausalitas, dalam arti terdapat pengaruh yang berarti, atau mungkin tidak menunjukkan pengaruh. Dalam studi ini, diduga terdapat hubungan kausalitas (derajat pengaruh), yang terdiri dari pengaruh sistem secara keseluruhan dan secara parsial. Bentuk hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat diketahui melalui studi empirik dalam bentuk studi longitudinal di lapangan. Hubungan hipotetik tersebut dipresentasikan pada bagan berikut ini.

(bagan 1.2).



BAGAN 1.2. HUBUNGAN HIPOTETIK ANTARA VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN

Pengaruh secara keseluruhan. Pengaruh ini menggambarkan pengaruh variabel sistem magang secara keseluruhan terhadap kemampuan mahasiswa dengan membandingkan kemampuan awal dan kemampuan akhir dalam bidang pendidikan keguruan. Jika terdapat peningkatan gains yang meyakinkan, maka terdapat hubungan kausalitas secara menyeluruh antara kedua variabel, ini berarti, peningkatan kemampuan mahasiswa adalah karena pengaruh program magang. Pembuktian tentang derajat pengaruh sistem berdasarkan data tes awal dan tes akhir, persepsi sampel terhadap pengembangan kemampuan profesional pada awal dan akhir praktek.

Pengaruh secara parsil. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen juga dapat terjadi secara parsil. Pengaruh secara parsil adalah pengaruh suatu komponen dalam variabel independen terhadap komponen variabel dependen.

Kadar pengaruh, baik secara keseluruhan maupun secara parsil diketahui berdasarkan pengukuran. Karena itu kemampuan profesional yang akan diteliti perkembangannya itu dirumuskan secara khusus. Demikian pula program magang dirancang sedemikian rupa agar dapat dilaksanakan secara operasional. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap variabel-variabel masukan, program, dan ke-

lulusan, selanjutnya dapat disimpulkan derajat pengaruh atau derajat hubungan/kontribusi sistem magang terhadap kemampuan mahasiswa.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja, yang terdiri dari dua hipotesis, yakni : Hipotesis pertama, berkenaan dengan jawaban sementara terhadap masalah pengaruh sistem magang secara keseluruhan terhadap pengembangan kemampuan profesional mahasiswa dalam bidang pendidikan keguruan. Hipotesis kedua, berkenaan dengan jawaban sementara tentang pengaruh sistem magang secara parsial terhadap pengembangan kemampuan profesional mahasiswa dalam bidang pendidikan keguruan, yang mencakup empat sub masalah yang telah diajukan sebelumnya. Hipotesis ketiga, berkenaan dengan jawaban sementara terhadap masalah kualitas kemampuan profesional mahasiswa dalam bidang pendidikan keguruan, yang mencakup kualitas kemampuan-kemampuan profesional yang telah dirumuskan. Hipotesis keempat, berkenaan dengan jawaban sementara tentang kualitas program magang, yang mencakup komponen-komponen program yang telah dikembangkan. Hipotesis-hipotesis inilah yang akan diuji atau dibuktikan kebenarannya, melalui pengujian di lapangan. Berdasarkan pengujian itu dapat disimpulkan hipotesis diterima atau ditolak.

6. RENCANA KERJA PENELITIAN

6.1. Assumsi

Penelitian ini bertitik tolak dari assumsi, bahwa sistem praktek kependidikan berlandaskan pada teori kerja yang memiliki tujuan dan pola kerja tertentu.

Berdasarkan teori kerja, pendidikan sekolah senantiasa berorientasi pada dunia kerja, sedangkan dunia kerja adalah bagian dari dunia kehidupan. Calon guru perlu diperkenalkan, dilatih dan dipersiapkan agar mampu melaksanakan tugas-tugas kependidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Praktek kependidikan secara tidak langsung dimaksudkan ... to elucidate the basic actualities of work in the technical, economic and social sphere and to develop general qualities of work; dan secara langsung bermaksud mengantarkan calon guru ke bidang profesinya. Karena itu perlu dikembangkan kualitas-kualitas kemampuan khusus dalam profesi kependidikan.

Praktek kependidikan dilaksanakan berdasarkan pola kerja tertentu, melalui proses profesionalisasi, yakni ... preparation for entry into employment with an individually useful and socio-economically favourable perspective through information on careers, advice, training and continued education (Gunter Wiesman, 1977). Proses profesionalisasi dalam praktek kependidikan ditandai oleh

adanya efektivitas, sedangkan efektivitas itu sendiri adalah suatu faktor multi-dimensional. Dengan demikian keberhasilan suatu sistem praktek kependidikan sangat bergantung pada berbagai dimensi yang menunjang sistem tersebut.

6.2. Strategi kerja

Dalam rangka menemukan suatu sistem magang yang dikembangkan dalam disertasi ini, akan ditempuh strategi kerja, sebagai berikut :

- (1). Melakukan studi pendahuluan tentang beberapa model praktek kependidikan yang telah dikembangkan sebelumnya, selanjutnya disusun suatu konsep dasar sistem magang. Untuk itu akan ditempuh langkah-langkah kerja, sebagai berikut :
 - a). Melakukan survei pendahuluan terhadap hasil praktek keguruan dalam bidang pendidikan keguruan yang dilaksanakan oleh FIP-IKIP Bandung.
 - b). Melakukan studi kepustakaan tentang beberapa model praktek kependidikan yang telah dikembangkan, baik dalam lingkungan LPTK di Indonesia maupun oleh beberapa negara yang sedang berkembang dan negara berkembang. Dan mengadakan analisis isi (content analysis) setiap model berdasarkan kriteria: tujuan, orientasi, pen-

dekatan, kualifikasi lulusan, masukan calon guru, kepemimpinan, proses instruksional, metode dan prosedur evaluasi, serta sumbangannya kepada konsep sistem magang sebagai suatu model praktek kependidikan yang dikembangkan dalam disertasi ini.

- (2). Melaksanakan peninjauan terhadap model sistem magang berdasarkan konsep yang telah diajukan sebelumnya. Peninjauan ini dilakukan dalam bentuk studi lapangan pertama berdasarkan pada asumsi, bahwa konsep ini masih merupakan suatu konsep mendasar yang masih perlu diserasikan dengan kemungkinan pelaksanaannya di lapangan (SPG, SGO, PGA). Untuk ini ditempuh langkah-langkah kerja sebagai berikut :
 - a). Menyusun draft program magang dalam bidang pendidikan keguruan dalam bentuk kerangka operasional yang akan diuji cobakan.
 - b). Menyusun beberapa alat ukur/alat monitoring yang akan diuji cobakan.
 - c). Berdasarkan hasil evaluasi akan diperoleh umpan balik dan usaha perbaikan sistem dan program magang.
- (3). Mengembangkan suatu sistem magang yang sistematis , terpadu dan berdasarkan pendekatan kompetensi guru bidang pendidikan keguruan. Sistem inilah yang akan

di uji cobakan penerapannya dalam lingkungan LPTK (SPG, PGA) di lokasi penelitian tertentu di Indonesia.

- (4). Mengembangkan program magang secara operasional sesuai dengan konsep, konteks, dan prinsip sistem magang, yang telah dikembangkan pada langkah kerja, berdasarkan pendekatan sistem.
- (5). Pengujian pengaruh sistem magang baik secara keseluruhan maupun secara parsial terhadap pengembangan kemampuan profesional bidang pendidikan keguruan. Pengujian juga dilakukan terhadap kadar kualitas program dan kadar kualitas kemampuan profesional yang diperoleh oleh mahasiswa, berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan dalam rangka pengujian lapangan dilaksanakan melalui studi longitudinal.

6.3. Kegiatan kerja penelitian

Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini, yang pada gilirannya dilaporkan dalam bentuk penulisan disertasi, perlu ditempuh kegiatan kerja sebagai berikut :

- (1). Pengajuan penyusunan usul penelitian akademik

Setelah mendapat izin dari Pimpinan Sekolah Pasca Sarjana IKIP Bandung, maka penulis me-

lakukan kegiatan kerja sebagai berikut :

- Kegiatan 1 : Menyusun suatu pra disain penelitian akademik.
- Kegiatan 2 : Pra disain tersebut terlebih dahulu dikonsultasikan kepada beberapa orang anggota Senat Guru Besar yang menurut rencana akan dimintakan selaku Promotor dan co-promotor
- Kegiatan 3 : Selanjutnya mengajukan pra disain yang agak lebih terperinci kepada Senat Guru Besar melalui Pimpinan Sekolah Pasca Sarjana IKIP Bandung untuk mendapat tanggapan, saran perbaikan dan pengarahan.
- Kegiatan 4 : Melakukan usaha-usaha perbaikan sesuai dengan saran-saran dari Senat Guru Besar, dan selanjutnya disusunlah suatu disain penelitian yang lebih memadai dan mendapat persetujuan dari para pembimbing serta Pimpinan Sekolah Pasca Sarjana IKIP Bandung.

(2). Penyusunan bab-bab tertentu dalam disertasi

Pada langkah kerja ini dilaksanakan studi lapangan. Studi tersebut dilakukan dalam empat pokok kegiatan, sebagai berikut :

- Kegiatan 1 : Menetapkan kriteria pengujian sistem magang.

Kegiatan 2 : Perencanaan dan pelaksanaan studi pendahuluan di lapangan (SPG, SGO, PGA).

Kegiatan 3 : Perencanaan dan pelaksanaan studi longitudinal di lapangan melalui sub kegiatan:

- a). Penyusunan disain studi longitudinal
- b). Penetapan kelompok mahasiswa yang akan dijadikan sampel penelitian ini
- c). Penetapan sampel bertahap kelompok pengelola, kelompok pembimbing.
- d). Penetapan lokasi penelitian yakni sekolah (SPG, PGA).
- e). Menetapkan dan melatih para pembimbing dan supervisor mengenai pelaksanaan program dan pengumpulan keterangan.
- f). Pelaksanaan program secara bertahap, bergilir dan berkesinambungan mulai dari kegiatan kampus, di sekolah, dan di masyarakat.
- g). Pelaksanaan pengukuran terhadap variabel anteseden, variabel dependen, variabel independen.

Kegiatan 4 : Mengolah dan menafsirkan semua data yang telah terkumpul dan menarik kesimpulan se-

mentara hasil penelitian.

Kegiatan 5 : Mengadakan perbandingan dengan program praktek kependidikan yang telah dikembangkan.

- (4). Penyelesaian bab-bab lainnya dalam disertasi berdasarkan hasil studi lapangan.
- (5). Penyelesaian draft pertama disertasi untuk disampaikan kepada para pembimbing untuk mendapat persetujuan.

6.4. Data dan sumber data

Data yang diperlukan

Sesuai dengan tujuan dan sub-sub masalah penelitian, maka diperlukan:

5.4.1. Data tentang konsep-konsep dan program - program praktek kependidikan yang telah dikembangkan sebelumnya , yakni: (1). Micro Teaching, (2). School-Based Workshop , (3). School Attachment, (4). Block Practice Teaching, (5). Internship Training, (6). Field Experiences, dan (7). Systematic Teacher Training.

5.4.2. Data tentang pengaruh sistem magang berdasarkan hasil studi lapangan yang melibatkan kelompok pengelola, kelompok pembimbing, kelompok peserta (mahasiswa). Data ini diperoleh dengan menggunakan alat ukur yang telah divalidasikan dan memiliki tingkat reliabilitas tertentu.

Sumber data.

Dalam penelitian ini dipergunakan sumber - sumber data, sebagai berikut :

- a. Kebutuhan data yang berkenaan dengan beberapa konsep dan sistem praktek/latihan guru; data diperoleh dari sumber data :
 - Buku-buku (teks) yang berjudul "Pendidikan Guru" (Teacher Education), dan latihan guru.
 - Buku reference yang relevan dan mengandung bahan yang diperlukan.
 - Laporan proyek penelitian dalam bidang pendidikan guru, seperti yang disusun oleh UNESCO.
 - Berkala yang berkenaan dengan program pendidikan guru atau inovasi pendidikan guru.
- b. Kebutuhan data dalam rangka pengujian efektivitas sistem magang, diperoleh dari kelompok - kelompok sampel yang terlibat dalam studi longitudinal di lapangan.